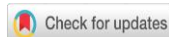


ANALISIS GAYA BAHASA DAN VARIASI BAHASA DALAM UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM MOOD BOOSTER KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Neha Tita Ardila¹, Tarida Ilham Manurung²
^{1,2} Universitas Asahan, Indonesia

Email: ardilanehatita@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2468>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 19 June 2026

Keywords:

Language Style

Language Variation

Sociolinguistics

Instagram

Mood Booster



ABSTRAK

The study aims to describe the use of language style and language variation in posts on mood booster-themed Instagram accounts through a sociolinguistic study. This study used a qualitative descriptive method with data sources in the form of captions posted on the mood booster Instagram account. Data collection techniques were conducted through observation and documentation. Data analysis techniques were carried out by identifying, analyzing, and drawing conclusions. The results show that posts on the mood booster account often use persuasive language styles, metaphors, repetition, and hyperbole to motivate and build positive emotions in their followers. Furthermore, language variations were found in the form of non-standard language, slang, abbreviations, code-mixing between Indonesian and English, and the use of emojis to support expression in digital communication. The use of language style and language variations is influenced by communication goals, which are motivational, relaxed, and engaging with social media users, particularly teenagers and young adults. Based on the research results, it can be concluded that the use of language style and language variations in posts on the Mood Booster Instagram account serves to attract readers' attention, reinforce the message's motivation, and create a close relationship with the audience on social media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dan variasi bahasa dalam unggahan akun instagram bertema mood booster melalui kajian Sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa unggahan caption akun instagram mood booster. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unggahan akun mood booster banyak menggunakan gaya bahasa persuasif, metafora, repetisi, dan hiperbola untuk memberikan motivasi dan membangun emosi positif kepada pengikutnya. Selain itu, ditemukan variasi bahasa berupa penggunaan bahasa tidak baku, bahasa gaul, singkatan, campur kode antara bahasa indonesia dan bahasa inggris, serta penggunaan emoji sebagai pendukung ekspresi dalam komunikasi digital. Penggunaan gaya bahasa dan variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh tujuan komunikasi yang bersifat motivatif, santai, dan dekat dengan kalangan pengguna media sosial, khususnya remaja dan dewasa muda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dan variasi bahasa pada unggahan akun instagram mood booster memiliki fungsi untuk menarik perhatian pembaca, memperkuat pesan motivasi, serta menciptakan hubungan yang akrab dengan audiens di media sosial.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Variasi Bahasa, Sociolinguistik, Instagram, Mood Booster

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari yang sebelumnya bersifat tatap muka menjadi berbasis media daring, khususnya melalui media sosial seperti *instagram*. Platform ini tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi informasi visual, tetapi juga menjadi ruang ekspresi linguistik yang sangat aktif dan beragam. Pengguna *instagram* cenderung memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk membangun citra diri, menyampaikan emosi, serta menjalin interaksi dengan audiens secara luas. Dalam praktiknya, bahasa yang digunakan tidak lagi terikat pada kaidah formal, melainkan mengalami berbagai bentuk inovasi yang disesuaikan dengan konteks komunikasi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial telah mengalami pergeseran fungsi dan bentuk yang menarik untuk dikaji secara ilmiah (Afif & Suryanto, 2025).

Salah satu fenomena yang cukup menonjol di *instagram* adalah munculnya akun-akun bertema motivasi atau akun yang dikenal dengan istilah "*mood booster*" yang secara khusus menyajikan konten berupa kata-kata penyemangat, refleksi kehidupan, dan ungkapan emosional yang relatable bagi pengikutnya. Akun-akun ini memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyentuh aspek psikologis pengguna, terutama generasi muda yang aktif di media sosial. (Wahid et al., 2022) Bahasa yang digunakan dalam unggahan tersebut sering kali sederhana, tetapi sarat makna dan emosional, sehingga mudah diterima oleh pembaca. Selain itu, penggunaan diksi yang tepat dan gaya penyampaian yang menarik menjadi kunci keberhasilan akun tersebut dalam membangun *engagement*. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat strategi bahasa tertentu yang digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan audiens.

Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa dalam unggahan akun *mood booster* tidak selalu konsisten dengan kaidah bahasa baku, melainkan cenderung fleksibel dan variatif sesuai dengan karakteristik audiensnya. Banyak ditemukan penggunaan bahasa gaul, singkatan, campuran bahasa indonesia dengan bahasa inggris, serta penggunaan simbol atau emotikon yang memperkuat makna pesan. Fenomena ini mencerminkan adanya variasi bahasa yang muncul akibat pengaruh sosial, budaya, dan perkembangan teknologi komunikasi. Penggunaan variasi bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial yang menunjukkan kedekatan dengan kelompok tertentu. Oleh karena itu, variasi bahasa dalam konteks ini menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut (Nurjamilah et al., 2025a).

(Wicaksono et al., 2024) Selain variasi bahasa, gaya bahasa yang digunakan dalam unggahan akun *mood booster* juga menunjukkan keunikan tersendiri yang membedakannya dari jenis konten lainnya di *instagram*. Banyak unggahan yang menggunakan majas seperti metafora, hiperbola, repetisi, maupun gaya bahasa persuasif yang bertujuan untuk membangkitkan emosi pembaca. Penggunaan gaya bahasa ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disusun secara strategis agar pesan yang disampaikan dapat lebih mengena dan mudah diingat. Dalam beberapa kasus, gaya bahasa yang digunakan bahkan mampu menciptakan kesan mendalam yang membuat pembaca merasa terhubung secara personal dengan isi unggahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam efektivitas komunikasi di media sosial.

Di sisi lain, fenomena penggunaan bahasa dalam akun *mood booster* juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial pengguna *instagram* yang sangat heterogen, baik dari segi usia, pendidikan, maupun budaya. Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan cenderung menyesuaikan dengan target audiens agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Misalnya, penggunaan bahasa santai dan tidak formal lebih sering digunakan untuk

menjangkau kalangan remaja dan dewasa muda. Selain itu, adanya percampuran bahasa juga menunjukkan pengaruh globalisasi yang semakin kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat (Ulinuha & Hikmah, 2025).

Meskipun fenomena ini cukup nyata dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, kajian akademik yang secara khusus membahas gaya bahasa dan variasi bahasa dalam unggahan akun *mood booster* masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada penggunaan bahasa di media sosial secara umum tanpa mengkaji secara mendalam jenis akun tertentu. Padahal, setiap jenis akun memiliki karakteristik bahasa yang berbeda sesuai dengan tujuan komunikasinya. Kurangnya penelitian yang spesifik ini menyebabkan pemahaman mengenai strategi penggunaan bahasa dalam akun *mood booster* belum tergalai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji fenomena tersebut secara sistematis.

Selain itu, (Gurning et al., 2024) berpendapat bahwa pendekatan sociolinguistik menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara bahasa dan faktor sosial yang memengaruhinya. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan identitas, kekuasaan, dan interaksi antarindividu. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana gaya bahasa dan variasi bahasa digunakan dalam konteks media sosial, khususnya instagram. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami alasan di balik penggunaan bahasa tertentu oleh pembuat konten. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena bahasa di media sosial.

Fenomena lain yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana bahasa dalam unggahan *mood booster* mampu membangun kedekatan emosional antara pembuat konten dan pengikutnya. Banyak pengguna yang merasa bahwa isi unggahan tersebut menggambarkan perasaan mereka secara pribadi, sehingga tercipta hubungan yang bersifat emosional. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang sederhana, tetapi penuh makna dan mudah dipahami. Selain itu, pemilihan kata yang tepat juga berperan dalam menciptakan kesan empati dan dukungan terhadap pembaca. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk memengaruhi kondisi psikologis seseorang.

Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan gaya dan variasi bahasa juga berkaitan dengan strategi untuk meningkatkan interaksi atau engagement, seperti jumlah likes, komentar, dan shares. Pembuat konten biasanya menggunakan bahasa yang menarik, unik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari agar dapat menarik perhatian audiens. Selain itu, penggunaan bahasa yang bersifat persuasif juga sering digunakan untuk mendorong audiens berinteraksi dengan konten yang diunggah. (Sitanggang et al., 2025) Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam media sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya dan variasi bahasa menjadi penting untuk memahami strategi komunikasi tersebut.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dan variasi bahasa dalam unggahan akun *instagram mood booster* merupakan fenomena yang kompleks dan menarik untuk diteliti. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut, mulai dari aspek sosial, budaya, hingga tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Namun, kajian yang secara khusus membahas

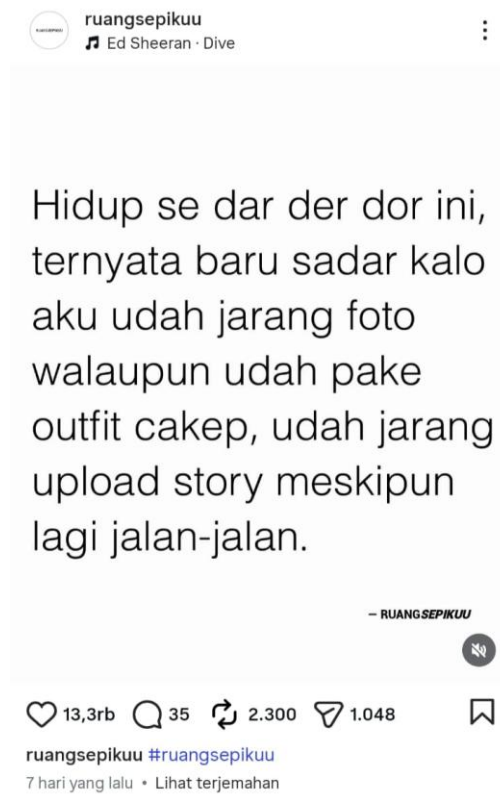
fenomena ini masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sociolinguistik, khususnya dalam konteks media sosial. Dengan demikian, analisis yang dilakukan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di rumah peneliti sebagai tempat utama untuk melakukan kegiatan analisis secara mandiri. Peneliti juga memanfaatkan Perpustakaan Universitas Asahan sebagai tempat untuk memperoleh berbagai sumber referensi yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan sociolinguistik, gaya bahasa, dan variasi bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa data kebahasaan yang terdapat dalam unggahan akun *instagram mood booster*. Data tersebut meliputi kata, frasa, kalimat, serta bentuk kebahasaan lain yang menunjukkan adanya gaya bahasa dan variasi bahasa. Selain itu, data juga mencakup penggunaan bahasa gaul, singkatan, campuran bahasa, serta simbol-simbol linguistik yang mendukung makna pesan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memilih data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tidak semua data dalam *instagram* dijadikan sebagai sampel, melainkan hanya data yang relevan dengan fokus kajian. Adapun kriteria pemilihan sampel meliputi unggahan yang mengandung pesan motivasi, penggunaan bahasa yang menunjukkan adanya gaya bahasa, serta adanya variasi bahasa dalam bentuk bahasa gaul, campur kode, atau ragam informal. Dengan kriteria ini, data yang dipilih diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti (Suriani et al., 2023). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan jenis gaya bahasa dan variasi bahasa yang ditemukan. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teori sociolinguistik yang relevan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Postingan Akun *Mood Booster*

Tabel 1. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
1	D1	"Hidup se dar der dor ini, ternyata baru sadar kalo aku udah jarang foto walaupun udah pake outfit cakep, udah jarang upload story meskipun lagi jalan-jalan."	Refleksi	Hiperbola, Repetisi	Bahasa informal, Bahasa gaul

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 2. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D1	Hiperbola	"Hidup se dar der dor ini"	Ungkapan "se dar der dor" digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang terasa cepat dan tidak teratur. Makna yang disampaikan bersifat tidak literal, melainkan sebagai bentuk dramatisasi kondisi hidup penulis.
2	D1	Repetisi	"udah jarang foto... udah jarang upload"	Pengulangan frasa "udah jarang" berfungsi untuk menegaskan perubahan kebiasaan penulis serta memperkuat kesan

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
			story"	berkurangnya aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
3	D1	Reflektif/Emosional	keseluruhan caption	Teks menunjukkan sifat reflektif karena berisi perenungan terhadap perubahan diri, serta menggambarkan kesadaran emosional penulis terhadap kehidupannya.

2. Analisis Variasi Bahasa

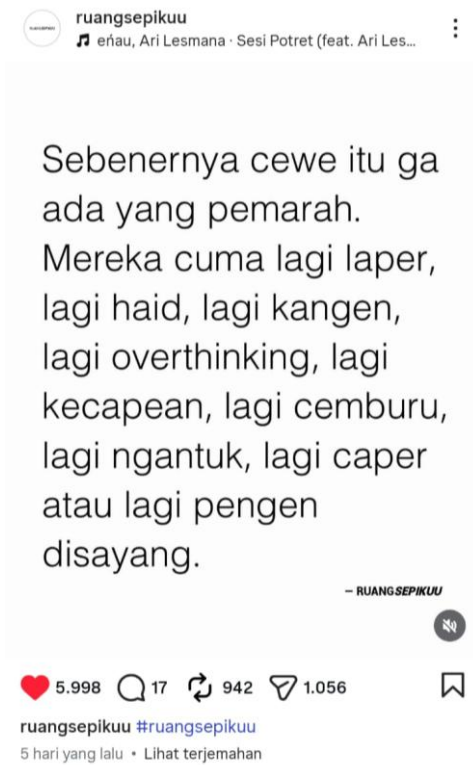
Tabel 3. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D1	Ragam Bahasa	"kalo", "udah", "pake"	Informal	Penggunaan kata tidak baku menunjukkan ragam bahasa santai yang umum digunakan dalam komunikasi media sosial untuk menciptakan kesan akrab dan tidak kaku.
2	D1	Bahasa Gaul	"cakep", "se der der dor"	Bahasa gaul	Menunjukkan identitas generasi muda serta gaya komunikasi yang santai, ekspresif, dan mengikuti tren digital.
3	D1	Campur Kode	"outfit", "upload story"	Indonesia + Inggris	Penggunaan istilah bahasa Inggris menunjukkan pengaruh globalisasi dan kebiasaan pengguna media sosial dalam mencampur bahasa untuk terlihat modern dan relevan.
4	D1	Simbol Bahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun sekaligus memudahkan pencarian dan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D1, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa dalam unggahan akun @moodbooster menunjukkan adanya kombinasi antara gaya bahasa dan variasi bahasa yang saling mendukung. Gaya bahasa hiperbola dan repetisi digunakan untuk memperkuat ekspresi emosional dan menekankan makna yang ingin disampaikan. Sementara itu, variasi bahasa seperti penggunaan bahasa informal, bahasa gaul, dan campur kode mencerminkan karakteristik komunikasi digital yang santai, ekspresif, dan dekat dengan kehidupan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan representasi gaya hidup.

Tidak hanya itu, dapat diketahui juga bahwa variasi bahasa pada data D1 meliputi penggunaan ragam bahasa informal, bahasa gaul, campur kode, serta simbol bahasa berupa *hashtag*. Penggunaan bahasa informal dan bahasa gaul menunjukkan kedekatan penulis dengan audiens serta karakter komunikasi yang santai. Sementara itu, campur kode mencerminkan pengaruh globalisasi dalam praktik berbahasa di media sosial. Adapun

penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai penanda identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.



Gambar 2. Postingan Akun Mood Booster

Tabel 4. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
2	D2	"Sebenarnya cewe itu ga ada yang pemarah. Mereka cuma lagi laper, lagi haid, lagi kangen, lagi overthinking, lagi kecapean, lagi cemburu, lagi ngantuk, lagi caper atau lagi pengen disayang."	Refleksi / Emosional	Repetisi, Hiperbola	Bahasa informal, Bahasa gaul, Campur kode

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 5. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D2	Repetisi	"lagi laper, lagi haid, lagi kangen..."	Pengulangan kata "lagi" menunjukkan gaya bahasa repetisi yang berfungsi untuk menekankan berbagai kondisi emosional yang dialami perempuan secara berulang dan beragam.
2	D2	Hiperbola	keseluruhan daftar kondisi	Penyebutan banyak kondisi secara berurutan merupakan bentuk hiperbola yang digunakan untuk memperbesar gambaran

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
				suasana hati perempuan secara dramatis.
3	D2	Reflektif/Emosional	keseluruhan caption	Teks ini menggambarkan pemahaman terhadap kondisi emosional perempuan, sehingga bersifat reflektif dan menunjukkan empati terhadap pengalaman yang dialami.

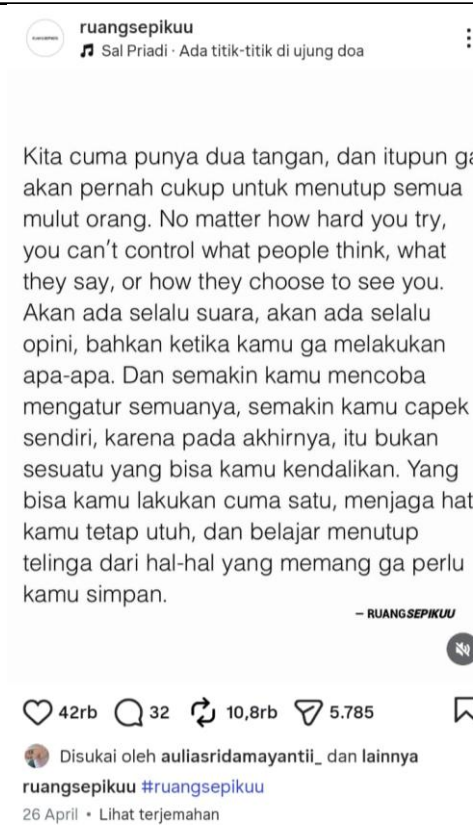
2. Analisis Variasi Bahasa

Tabel 6. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D2	Ragam Bahasa	"sebenarnya", "ga", "cuma"	Informal	Penggunaan kata tidak baku menunjukkan ragam bahasa santai yang umum digunakan dalam komunikasi media sosial.
2	D2	Bahasa Gaul	"caper", "kecapean"	Bahasa gaul	Menunjukkan identitas generasi muda serta gaya komunikasi yang santai dan ekspresif.
3	D2	Campur Kode	"overthinking"	Indonesia + Inggris	Penggunaan istilah bahasa Inggris mencerminkan pengaruh globalisasi serta kebiasaan pengguna media sosial dalam mencampur bahasa.
4	D2	Simbol Bahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun sekaligus memudahkan pencarian dan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D2, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa dalam unggahan menunjukkan dominasi repetisi dan hiperbola yang digunakan untuk memperkuat ekspresi emosional. Repetisi terlihat dari pengulangan kata "lagi" yang menekankan berbagai kondisi yang dialami, sementara hiperbola digunakan untuk menggambarkan kompleksitas emosi secara berlebihan namun bermakna. Selain itu, keseluruhan teks juga bersifat reflektif karena menggambarkan pemahaman terhadap kondisi emosional perempuan.

Di sisi lain, variasi bahasa yang digunakan meliputi ragam bahasa informal, bahasa gaul, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa informal dan bahasa gaul mencerminkan gaya komunikasi yang santai dan dekat dengan audiens, sedangkan campur kode menunjukkan pengaruh globalisasi dalam praktik berbahasa di media sosial. Adapun penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.



Gambar 3. Postingan Akun *Mood Booster*

Tabel 7. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
3	D3	"Kita cuma punya dua tangan, dan itu pun ga akan cukup untuk menutup semua mulut orang. No matter how hard you try, you can't control what people think..."	Motivasi / Refleksi	Metafora, Repetisi, Persuasif	Bahasa informal, Campur kode

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 8. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D3	Metafora	"menutup semua mulut orang"	Ungkapan ini merupakan metafora yang menggambarkan usaha untuk menghentikan pendapat atau komentar orang lain, bukan dalam arti sebenarnya.
2	D3	Repetisi	"what people think, what they say"	Pengulangan struktur kalimat digunakan untuk menegaskan bahwa berbagai bentuk penilaian orang lain tidak dapat dikendalikan.
3	D3	Persuasif	"you can't control..."	Kalimat ini mengandung ajakan secara tidak langsung kepada pembaca untuk menerima bahwa tidak semua hal bisa dikendalikan.

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
4	D3	Reflektif	keseluruhan caption	Teks bersifat reflektif karena mengajak pembaca untuk memahami batas kontrol diri dalam kehidupan sosial.

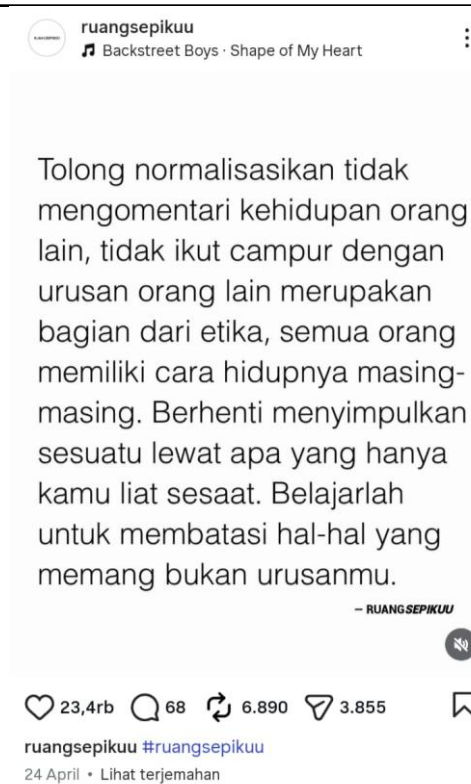
2. Analisis Variasi Bahasa

Tabel 9. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D3	Ragam Bahasa	"ga", "cuma"	Informal	Menunjukkan penggunaan bahasa santai yang umum dalam media sosial untuk menciptakan kedekatan dengan pembaca.
2	D3	Campur Kode	"No matter how hard you try..."	Indonesia + Inggris	Penggunaan bahasa Inggris memperkuat pesan dan menunjukkan pengaruh globalisasi dalam komunikasi digital.
3	D3	Bahasa Gaul	"ga", "cuma"	Bahasa gaul	Mencerminkan gaya komunikasi generasi muda yang tidak formal dan lebih santai.
4	D3	Simbol Bahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun dan memudahkan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D3, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa dalam unggahan didominasi oleh metafora, repetisi, dan persuasif. Metafora digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung namun bermakna kuat, sedangkan repetisi berfungsi menegaskan ide utama yang ingin disampaikan. Selain itu, unsur persuasif terlihat dari ajakan kepada pembaca untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua hal dapat dikendalikan. Keseluruhan teks juga bersifat reflektif karena mengandung pesan perenungan terhadap kehidupan sosial.

Di sisi lain, variasi bahasa yang digunakan meliputi ragam bahasa informal, bahasa gaul, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa informal dan gaul menunjukkan kedekatan dengan audiens serta gaya komunikasi yang santai, sedangkan campur kode mencerminkan pengaruh globalisasi dalam penggunaan bahasa di media sosial. Adapun penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.



Gambar 4. Postingan Akun *Mood Booster*

Tabel 10. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
4	D4	"Tolong normalisasikan tidak mengomentari kehidupan orang lain, apalagi sampai menghakimi. Tidak semua hal harus dikomentari, tidak semua hal harus dipahami."	Edukasi / Sosial	Persuasif, Repetisi	Semi formal, Informal

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 11. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D4	Persuasif	"Tolong normalisasikan tidak mengomentari kehidupan orang lain"	Kalimat ini merupakan bentuk ajakan langsung kepada pembaca untuk mengubah perilaku sosial menjadi lebih bijak.
2	D4	Repetisi	"Tidak semua hal harus..."	Pengulangan struktur kalimat digunakan untuk menegaskan pesan bahwa tidak semua hal perlu dikomentari atau dipahami.
3	D4	Reflektif	keseluruhan caption	Teks bersifat reflektif karena mengajak pembaca merenungkan kembali sikap terhadap kehidupan orang lain.

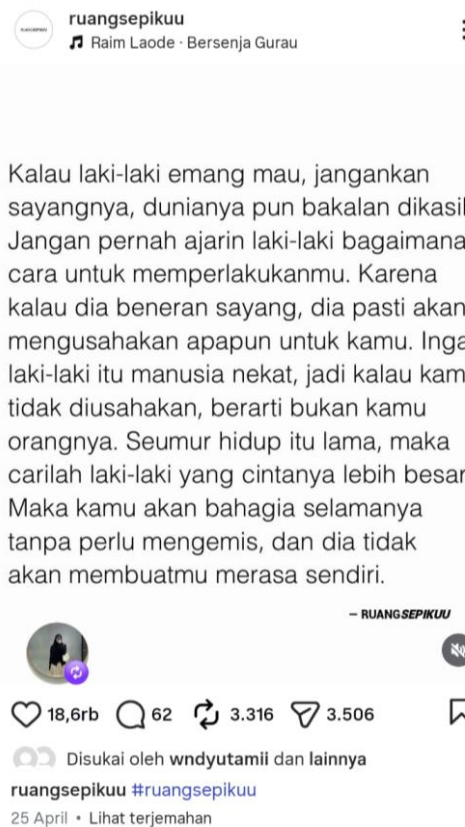
2. Analisis Variasi Bahasa

Tabel 12. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D4	Ragam Bahasa	"tidak", "mengomentari", "kehidupan"	Semi formal	Penggunaan kata baku menunjukkan penyampaian pesan yang lebih serius dan edukatif.
2	D4	Ragam Bahasa	"ga" (jika ada dalam caption asli)	Informal	Menunjukkan kombinasi gaya bahasa formal dan santai dalam satu teks.
3	D4	Bahasa Gaul	–	–	Tidak ditemukan penggunaan bahasa gaul yang dominan dalam data ini.
4	D4	Simbol Bahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun dan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D4, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa dalam unggahan didominasi oleh gaya persuasif dan repetisi. Gaya persuasif terlihat dari adanya ajakan langsung kepada pembaca untuk tidak mengomentari kehidupan orang lain secara berlebihan. Sementara itu, repetisi digunakan untuk menegaskan pesan utama agar lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, teks juga bersifat reflektif karena mengajak pembaca untuk merenungkan kembali sikap dalam kehidupan sosial.

Di sisi lain, variasi bahasa yang digunakan cenderung semi formal dengan penggunaan kata-kata baku yang menunjukkan keseriusan dalam penyampaian pesan. Namun, terdapat kemungkinan penggunaan unsur informal yang tetap mempertahankan kedekatan dengan audiens. Tidak ditemukan penggunaan bahasa gaul yang dominan, sehingga teks ini terlihat lebih edukatif dibandingkan data lainnya. Adapun penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.



Gambar 5. Postingan Akun *Mood Booster*

Tabel 13. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
5	D5	"Kalau laki-laki emang mau, sibuk apapun dia pasti akan tetap ada waktu. Sesulit apapun keadaannya, pasti tetap diusahakan."	Motivasi / Relasi	Hiperbola, Repetisi, Persuasif	Bahasa informal

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 14. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D5	Hiperbola	"sibuk apapun... pasti akan tetap ada waktu"	Pernyataan ini bersifat melebih-lebihkan untuk menegaskan bahwa keseriusan seseorang akan terlihat dari usahanya, sehingga memperkuat pesan motivasi.
2	D5	Repetisi	"apapun... apapun"	Pengulangan struktur kalimat digunakan untuk menekankan konsistensi usaha dalam berbagai kondisi.
3	D5	Persuasif	keseluruhan caption	Teks mengandung ajakan tidak langsung kepada pembaca untuk memahami makna keseriusan dalam hubungan.

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
4	D5	Reflektif	keseluruhan caption	Teks juga bersifat reflektif karena mengajak pembaca merenungkan pengalaman dalam hubungan interpersonal.

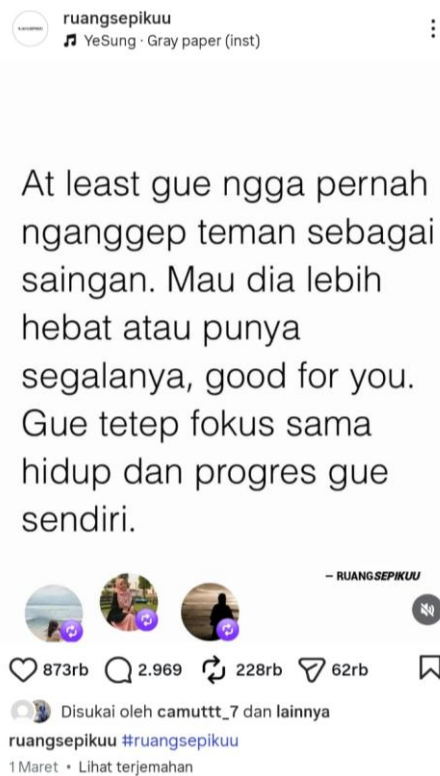
2. Analisis Variasi Bahasa

Tabel 15. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D5	Ragam Bahasa	"kalau", "tetap"	Informal	Menunjukkan penggunaan bahasa santai yang umum digunakan dalam media sosial untuk menciptakan kedekatan dengan pembaca.
2	D5	Bahasa Gaul	—	—	Tidak ditemukan penggunaan bahasa gaul yang dominan dalam data ini.
3	D5	Campur Kode	—	—	Tidak terdapat campur kode dalam data ini.
4	D5	Simbol Bahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun serta memudahkan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D5, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa dalam unggahan didominasi oleh hiperbola, repetisi, dan persuasif. Hiperbola digunakan untuk menegaskan makna secara dramatis mengenai keseriusan seseorang, sedangkan repetisi berfungsi memperkuat pesan agar lebih mudah dipahami. Selain itu, unsur persuasif terlihat dari adanya pesan yang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk memahami makna usaha dalam hubungan. Teks ini juga bersifat reflektif karena mengandung perenungan terhadap pengalaman dalam relasi interpersonal.

Di sisi lain, variasi bahasa yang digunakan cenderung berupa ragam bahasa informal yang menciptakan kesan santai dan dekat dengan audiens. Tidak ditemukan penggunaan bahasa gaul maupun campur kode secara dominan, sehingga teks terlihat lebih sederhana namun tetap komunikatif. Adapun penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.



Gambar 6. Postingan Akun *Mood Booster*

Tabel 16. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
6	D6	"At least gue ngga pernah nganggep teman sebagai saingan. Mau dia lebih hebat atau punya segalanya, good for you. Gue tetep fokus sama hidup dan progres gue sendiri."	Refleksi / Motivasi	Kontras, Persuasif	Bahasa gaul, Campur kode

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 17. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D6	Kontras	"teman sebagai saingan" vs "fokus sama hidup sendiri"	Terdapat pertentangan makna antara konsep persaingan dan fokus diri, yang menegaskan pilihan sikap hidup yang diambil penulis.
2	D6	Persuasif	"Gue tetep fokus sama hidup..."	Kalimat ini mengandung ajakan secara tidak langsung kepada pembaca untuk lebih fokus pada diri sendiri dibanding membandingkan dengan orang lain.
3	D6	Reflektif	keseluruhan caption	Teks bersifat reflektif karena menunjukkan perenungan terhadap sikap dalam hubungan sosial.

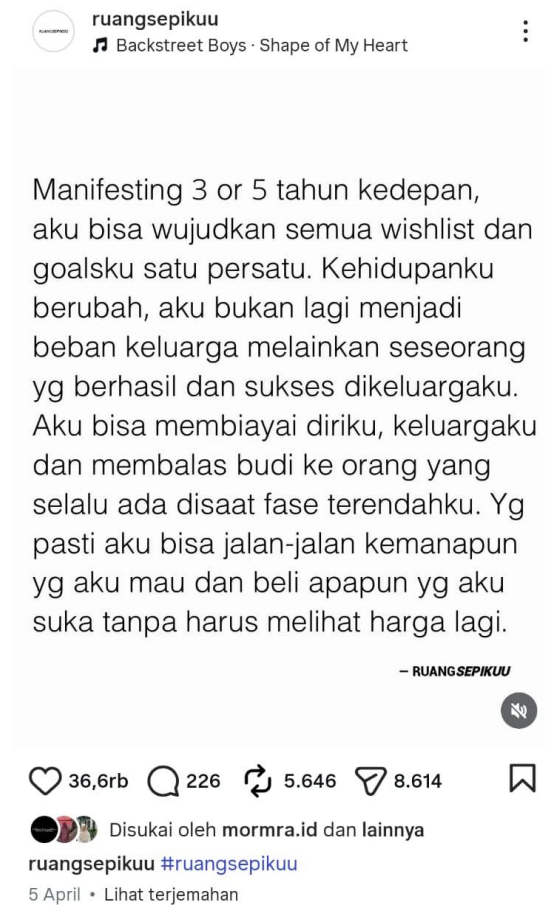
2. Analisis Variasi Bahasa

Tabel 18. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D6	Ragam Bahasa	"gue", "ngga", "tetep"	Informal	Menunjukkan penggunaan bahasa santai khas media sosial yang menciptakan kedekatan dengan audiens.
2	D6	Bahasa Gaul	"gue", "ngga", "tetep"	Bahasa gaul	Mencerminkan identitas generasi muda dalam berkomunikasi secara santai dan tidak kaku.
3	D6	Campur Kode	"At least", "good for you", "progres"	Indonesia + Inggris	Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan pengaruh globalisasi dan memberikan kesan modern dalam komunikasi digital.
4	D6	Simbol Bahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun serta memudahkan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D6, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa dalam unggahan didominasi oleh gaya kontras dan persuasif. Gaya kontras terlihat dari pertentangan antara konsep persaingan dan fokus pada diri sendiri, yang menegaskan sikap hidup penulis. Sementara itu, unsur persuasif muncul melalui ajakan tidak langsung kepada pembaca untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain. Selain itu, teks juga bersifat reflektif karena menggambarkan perenungan terhadap hubungan sosial.

Di sisi lain, variasi bahasa yang digunakan meliputi ragam bahasa informal, bahasa gaul, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa gaul mencerminkan karakter komunikasi generasi muda yang santai dan ekspresif, sedangkan campur kode menunjukkan pengaruh globalisasi dalam praktik berbahasa di media sosial. Adapun penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.



Gambar 7. Postingan Akun *Mood Booster*

Tabel 19. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
7	D7	"Manifesting 3 or 5 tahun kedepan, aku bisa wujudkan semua wishlist dan goalsku satu persatu, bisa beli apapun yang aku suka tanpa harus melihat harga lagi..."	Motivasi / Afirmasi	Hiperbola, Persuasif, Afirmatif	Bahasa informal, Campur kode

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 20. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D7	Hiperbola	"beli apapun yang aku suka tanpa harus melihat harga lagi"	Pernyataan ini bersifat melebih-lebihkan untuk menggambarkan kondisi ideal di masa depan sebagai bentuk motivasi.
2	D7	Persuasif	"aku bisa wujudkan semua wishlist dan	Kalimat ini mengandung dorongan positif yang mengajak pembaca untuk memiliki

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
			goalsku"	keyakinan terhadap impian mereka.
3	D7	Afirmatif	"aku bisa..."	Penggunaan kalimat afirmasi menunjukkan keyakinan diri yang kuat terhadap pencapaian tujuan di masa depan.
4	D7	Reflektif	keseluruhan caption	Teks juga bersifat reflektif karena berisi harapan dan gambaran masa depan yang diinginkan.

2. Analisis Variasi Bahasa

Tabel 21. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D7	Ragam Bahasa	"kedepan", "yg"	Informal	Menunjukkan penggunaan bahasa santai yang umum dalam media sosial.
2	D7	Bahasa Gaul	"yg"	Singkatan gaul	Mencerminkan kebiasaan komunikasi digital yang ringkas dan efisien.
3	D7	Campur Kode	"Manifesting", "wishlist", "goals"	Indonesia + Inggris	Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan pengaruh globalisasi dan gaya komunikasi modern.
4	D7	SimbolBahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun dan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D7, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa dalam unggahan didominasi oleh hiperbola, persuasif, dan afirmatif. Hiperbola digunakan untuk menggambarkan kondisi ideal di masa depan secara berlebihan guna memperkuat motivasi. Sementara itu, gaya persuasif dan afirmatif terlihat dari penggunaan kalimat yang mendorong keyakinan diri dan optimisme dalam mencapai tujuan. Selain itu, teks juga bersifat reflektif karena menggambarkan harapan serta perencanaan masa depan.

Di sisi lain, variasi bahasa yang digunakan meliputi ragam bahasa informal, bahasa gaul, serta campur kode antara bahasa indonesia dan bahasa inggris. Penggunaan bahasa gaul menunjukkan karakter komunikasi generasi muda yang ringkas dan santai, sedangkan campur kode mencerminkan pengaruh globalisasi dalam praktik berbahasa di media sosial. Adapun penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.



Gambar 8. Postingan Akun *Mood Booster*

Tabel 22. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
8	D8	"Sejak kapan kamu berani pergi kemana-mana sendiri?... Sejak LAMAAA, aku dibesarin jadi power rangerss pink, anti banting, anti bencana, anti tumbang."	Refleksi / Motivasi	Hiperbola, Repetisi, Humor, Dialogis	Bahasa informal, Bahasa gaul, Campur kode

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 23. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D8	Hiperbola	"power rangerss pink, anti banting, anti bencana, anti tumbang"	Ungkapan ini melebih-lebihkan kemampuan diri untuk menggambarkan ketangguhan secara dramatis dan imajinatif.
2	D8	Repetisi	"anti banting, anti bencana, anti tumbang"	Pengulangan kata "anti" digunakan untuk menegaskan kekuatan dan daya tahan secara berlapis.
3	D8	Humor	"power rangerss pink"	Mengandung unsur humor dengan menggunakan referensi tokoh fiksi sehingga pesan terasa ringan dan menarik.
4	D8	Dialogis	"Sejak kapan kamu berani pergi kemana-mana sendiri?"	Bentuk tanya jawab menciptakan kesan interaktif antara penulis dan pembaca.

2. Analisis Variasi Bahasa

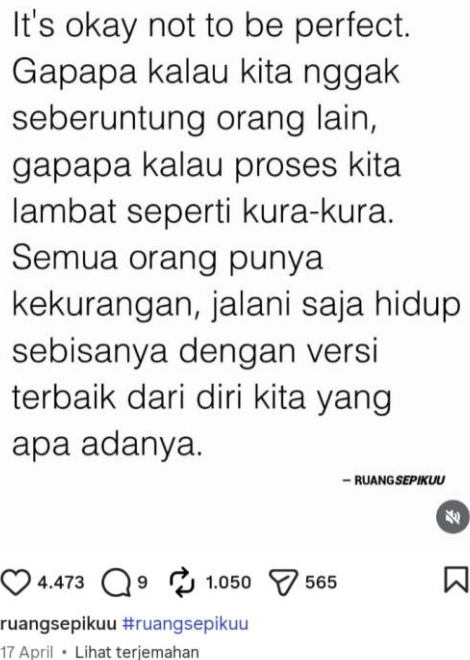
Tabel 24. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D8	Ragam Bahasa	"kemana-mana", "dibesarin"	Informal	Menunjukkan penggunaan bahasa santai yang umum dalam media sosial.
2	D8	Bahasa Gaul	"LAMAAA", "dibesarin"	Bahasa gaul	Menunjukkan ekspresi emosional dan gaya komunikasi generasi muda.
3	D8	Campur Kode	"power rangerss pink"	Indonesia + Inggris	Menggunakan referensi budaya populer untuk memperkuat makna dan menarik perhatian.
4	D8	Simbol Bahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun dan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D8, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa dalam unggahan didominasi oleh hiperbola, repetisi, humor, dan dialogis. Hiperbola digunakan untuk menggambarkan ketangguhan diri secara berlebihan, sedangkan repetisi berfungsi menegaskan makna melalui pengulangan kata. Unsur humor terlihat dari penggunaan referensi tokoh fiksi yang membuat pesan terasa ringan, sementara gaya dialogis menciptakan interaksi seolah-olah penulis berbicara langsung dengan pembaca. Teks ini juga mengandung unsur reflektif yang menggambarkan pengalaman dan kemandirian.

Di sisi lain, variasi bahasa yang digunakan meliputi ragam bahasa informal, bahasa

gaul, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa gaul menunjukkan karakter komunikasi generasi muda yang ekspresif dan santai, sedangkan campur kode mencerminkan pengaruh budaya populer dan globalisasi. Adapun penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.



Gambar 9. Postingan Akun *Mood Booster*

Tabel 25. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
9	D9	"It's okay not to be perfect. Gapapa kalau kita nggak seberuntung orang lain, gapapa kalau proses kita lambat seperti kura-kura..."	Motivasi / Afirmasi	Repetisi, Simile, Persuasif, Afirmatif	Bahasa informal, Campur kode

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 26. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D9	Repetisi	"gapapa kalau... gapapa kalau..."	Pengulangan frasa "gapapa" digunakan untuk menegaskan penerimaan diri dan memperkuat pesan agar pembaca merasa lebih tenang.
2	D9	Simile	"lambat seperti kura-kura"	Perbandingan ini digunakan untuk menggambarkan proses yang lambat secara konkret sehingga mudah dipahami pembaca.
3	D9	Persuasif	"jalani saja hidup"	Kalimat ini mengandung ajakan kepada pembaca

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
			sebisanya..."	untuk menerima dan menjalani hidup dengan apa adanya.
4	D9	Afirmatif	"It's okay not to be perfect"	Kalimat afirmasi ini berfungsi untuk membangun penerimaan diri dan rasa percaya diri.
5	D9	Reflektif	keseluruhan caption	Teks bersifat reflektif karena mengajak pembaca merenungkan kondisi diri dan proses kehidupan.

2. Analisis Variasi Bahasa

Tabel 27. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D9	Ragam Bahasa	"gapapa", "nggak", "sebisanya"	Informal	Menunjukkan penggunaan bahasa santai yang dekat dengan pembaca dalam media sosial.
2	D9	Bahasa Gaul	"gapapa"	Bahasa gaul	Mencerminkan gaya komunikasi generasi muda yang santai dan ekspresif.
3	D9	Campur Kode	"It's okay not to be perfect"	Indonesia + Inggris	Penggunaan bahasa Inggris memberikan efek emosional yang lebih kuat dan menunjukkan pengaruh globalisasi.
4	D9	Simbol Bahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun dan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D9, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa dalam unggahan didominasi oleh repetisi, simile, persuasif, dan afirmatif. Repetisi terlihat dari pengulangan kata "gapapa" yang berfungsi untuk menegaskan pesan penerimaan diri. Selain itu, penggunaan simile pada frasa "seperti kura-kura" memberikan gambaran konkret mengenai proses yang lambat, sehingga lebih mudah dipahami. Gaya persuasif dan afirmatif digunakan untuk mendorong pembaca agar menerima kondisi diri serta menjalani hidup dengan lebih positif. Teks ini juga bersifat reflektif karena mengajak pembaca merenungkan perjalanan hidup masing-masing.

Di sisi lain, variasi bahasa yang digunakan meliputi ragam bahasa informal, bahasa gaul, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa informal dan gaul menunjukkan kedekatan dengan audiens serta karakter komunikasi yang santai, sedangkan campur kode mencerminkan pengaruh globalisasi dalam praktik berbahasa di media sosial. Adapun penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.

4 penyebab murung:

1. Duit Habis
2. Habis Duit
3. Kehabisan Duit
4. Tetiba Habis Duit



Gambar 10. Postingan Akun *Mood Booster*

Tabel 28. Deskripsi Data

No	Kode Data	Kutipan Caption	Jenis Konten	Gaya Bahasa	Variasi Bahasa
10	D10	"4 penyebab murung: 1. Duit habis 2. Habis duit 3. Kehabisan duit 4. Tetiba habis duit"	Humor / Refleksi Sosial	Repetisi, Humor, Ironi	Bahasa informal, Bahasa gaul

1. Analisis Gaya Bahasa

Tabel 29. Analisis Gaya Bahasa

No	Kode Data	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan	Analisis
1	D10	Repetisi	"duit habis... habis duit... kehabisan duit..."	Pengulangan kata dengan variasi susunan menunjukkan gaya repetisi yang menekankan satu ide utama secara berulang.
2	D10	Humor	keseluruhan caption	Penyajian daftar dengan isi yang serupa menciptakan efek lucu karena tidak sesuai dengan ekspektasi pembaca.
3	D10	Ironi	"4 penyebab" namun maknanya sama	Terdapat ironi karena seolah-olah ada empat penyebab berbeda, padahal semuanya merujuk pada satu masalah yang sama.
4	D10	Reflektif	keseluruhan caption	Teks juga bersifat reflektif karena menggambarkan kondisi umum yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Variasi Bahasa

Tabel 30. Analisis Variasi Bahasa

No	Kode Data	Jenis Variasi Bahasa	Kutipan	Keterangan	Analisis
1	D10	Ragam Bahasa	"duit", "tetiba"	Informal	Menunjukkan penggunaan bahasa santai yang umum dalam media sosial.
2	D10	Bahasa Gaul	"tetiba"	Bahasa gaul	Mencerminkan gaya komunikasi generasi muda yang ekspresif dan tidak formal.
3	D10	Campur Kode	—	—	Tidak ditemukan campur kode dalam data ini.
4	D10	Simbol Bahasa	#ruangsepikuu	Hashtag	Berfungsi sebagai identitas akun dan pengelompokan konten.

Berdasarkan analisis data D10, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa dalam unggahan didominasi oleh repetisi, humor, dan ironi. Repetisi terlihat dari pengulangan kata "duit habis" dalam berbagai bentuk, yang berfungsi untuk menegaskan satu ide utama secara berulang. Unsur humor muncul dari penyajian daftar yang tampak berbeda, tetapi sebenarnya memiliki makna yang sama, sehingga menciptakan efek lucu. Selain itu, terdapat ironi karena seolah-olah terdapat empat penyebab yang berbeda, padahal semuanya merujuk pada satu kondisi yang sama. Teks ini juga bersifat reflektif karena menggambarkan realitas yang sering dialami oleh banyak orang.

Di sisi lain, variasi bahasa yang digunakan meliputi ragam bahasa informal dan bahasa gaul. Penggunaan kata seperti "duit" dan "tetiba" menunjukkan gaya komunikasi yang santai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tidak ditemukan penggunaan campur kode dalam data ini, sehingga teks terlihat sederhana namun tetap komunikatif. Adapun penggunaan *hashtag* berfungsi sebagai identitas serta sarana pengelompokan konten dalam platform *instagram*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap unggahan akun *instagram mood booster*, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam menyampaikan pesan. Gaya bahasa seperti hiperbola, repetisi, metafora, hingga humor digunakan bukan tanpa alasan, melainkan untuk membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks sociolinguistik, pilihan gaya bahasa ini dipengaruhi oleh situasi komunikasi di media sosial yang cenderung santai, cepat, dan penuh ekspresi. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan cenderung tidak kaku dan lebih dekat dengan bahasa sehari-hari.

Penggunaan gaya bahasa dalam unggahan tersebut juga memiliki fungsi sosial yang cukup kuat. Gaya bahasa hiperbola dan repetisi, misalnya, sering digunakan untuk

menekankan emosi dan memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, gaya bahasa persuasif dan afirmatif berfungsi untuk memberikan dorongan positif kepada pembaca, sehingga mereka merasa termotivasi dan lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi perasaan dan pikiran orang lain.

Selain itu, gaya bahasa yang digunakan juga berkaitan erat dengan upaya menarik perhatian audiens. Di tengah banyaknya konten di media sosial, penggunaan bahasa yang unik, lucu, atau menyentuh menjadi strategi agar unggahan lebih menonjol. Gaya bahasa humor, ironi, dan dialogis misalnya, mampu membuat pembaca merasa terhibur sekaligus terhubung dengan isi pesan. Dengan demikian, gaya bahasa berfungsi sebagai jembatan antara penulis dan pembaca dalam membangun komunikasi yang efektif.

Hubungan antara gaya bahasa dan audiens juga terlihat dari bagaimana pesan disampaikan secara emosional dan personal. Banyak unggahan yang menggunakan gaya bahasa reflektif dan afirmatif yang seolah-olah berbicara langsung kepada pembaca. Hal ini menciptakan kedekatan emosional dan membuat pembaca merasa dipahami. Dalam perspektif sociolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan pesan, tetapi juga hubungan sosial antara pengguna media sosial dan audiensnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam unggahan *instagram* sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, terutama usia dan perkembangan budaya digital. Pengguna yang termasuk dalam Generasi Z cenderung menggunakan bahasa yang santai, tidak baku, dan fleksibel. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata seperti "gapapa", "nggak", "gue", serta berbagai singkatan yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Variasi bahasa ini mencerminkan kebiasaan berbahasa yang berkembang di lingkungan digital.

Selain faktor usia, *tren* dalam media sosial juga memengaruhi variasi bahasa yang digunakan. Penggunaan istilah bahasa inggris seperti "it's okay", "overthinking", dan "manifesting" menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dalam komunikasi digital. Campur kode menjadi hal yang wajar karena dianggap lebih modern dan sesuai dengan gaya komunikasi masa kini. Dalam hal ini, bahasa tidak lagi terbatas pada satu sistem, melainkan menjadi kombinasi dari berbagai unsur yang saling melengkapi.

Variasi bahasa yang digunakan juga mencerminkan identitas pengguna sebagai bagian dari generasi muda yang aktif di media sosial. Penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan *emoji* menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok lain. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menunjukkan siapa mereka, bagaimana mereka berpikir, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Dengan kata lain, bahasa menjadi bagian dari pembentukan identitas sosial di ruang digital.

Lebih jauh lagi, bahasa dalam media sosial dapat dilihat sebagai bagian dari gaya hidup digital. Cara seseorang menulis *caption*, memilih kata, hingga menggunakan hashtag menunjukkan kebiasaan dan karakter dalam berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi representasi dari gaya hidup yang santai, *ekspresif*, dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa memiliki peran penting dalam membentuk budaya komunikasi di media sosial.

Berdasarkan hasil analisis, bahasa dalam unggahan akun *mood booster* memiliki fungsi *ekspresif* yang cukup dominan. Banyak *caption* yang berisi ungkapan perasaan, pengalaman, dan refleksi diri yang disampaikan secara terbuka. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk "curhat" atau mengekspresikan emosi, baik itu perasaan lelah, sedih, maupun harapan. Fungsi ini membuat unggahan terasa lebih personal dan mudah dipahami oleh pembaca.

Selain fungsi *ekspresif*, bahasa juga memiliki fungsi *persuasif* dalam unggahan tersebut.

Banyak pesan yang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk berpikir positif, menerima diri, dan tetap semangat menjalani hidup. Kalimat-kalimat *afirmatif* seperti “*it's okay*” atau “jalani saja hidup sebisanya” menunjukkan adanya upaya untuk memotivasi pembaca. Fungsi *persuasif* ini menjadi salah satu ciri utama dari konten *mood booster*.

Bahasa dalam unggahan juga memiliki fungsi sosial, yaitu membangun kedekatan antara penulis dan pembaca. Penggunaan bahasa santai dan tidak formal membuat pembaca merasa lebih dekat dan nyaman. Selain itu, gaya bahasa yang seolah-olah berbicara langsung kepada pembaca juga menciptakan hubungan yang lebih personal. Hal ini penting dalam media sosial, karena interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional.

Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam unggahan *mood booster* tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi biasa. Bahasa menjadi media untuk menyampaikan emosi, memengaruhi pikiran, serta membangun hubungan sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam konteks ini memiliki peran yang kompleks dan saling berkaitan dalam membentuk pengalaman komunikasi di media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dan variasi bahasa memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menyampaikan pesan. Gaya bahasa digunakan untuk memperkuat makna dan memberikan efek emosional, sedangkan variasi bahasa membuat pesan terasa lebih santai dan mudah diterima. Kombinasi keduanya menciptakan bentuk komunikasi yang efektif dan sesuai dengan karakter media sosial.

Dalam banyak unggahan, penggunaan gaya bahasa seperti hiperbola, repetisi, dan metafora diperkuat dengan variasi bahasa informal dan bahasa gaul. Hal ini membuat pesan tidak hanya kuat secara makna, tetapi juga terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari pembaca. Misalnya, penggunaan kata “*gapapa*” yang sederhana dapat menjadi lebih bermakna ketika disampaikan dengan gaya repetisi atau afirmasi. Ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut saling melengkapi.

Kombinasi antara gaya bahasa dan variasi bahasa juga berperan dalam memperkuat daya tarik pesan. Gaya bahasa memberikan sentuhan emosional, sementara variasi bahasa memberikan kesan santai dan tidak kaku. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara logis, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh pembaca. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa konten *mood booster* mudah diterima dan disukai.

Dampak dari penggunaan gaya bahasa dan variasi bahasa yang tepat terlihat dari respon pembaca yang merasa terhubung dengan isi pesan. Pembaca tidak hanya memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga merasakan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat yang mampu membangun pengalaman komunikasi yang lebih dalam dan bermakna

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Unggahan Akun Instagram Mood Booster: Kajian Sociolinguistik*”, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial, khususnya *instagram*, menunjukkan karakteristik yang khas dan dinamis. Bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, membangun identitas diri, serta menjalin kedekatan dengan audiens. Dalam unggahan akun *mood booster*, bahasa yang digunakan cenderung santai, *ekspresif*, dan mudah dipahami, sehingga mampu menarik perhatian serta memberikan dampak emosional kepada pembaca.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa dan variasi bahasa dalam unggahan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan konteks sosial masyarakat

digital. Gaya bahasa seperti hiperbola, repetisi, metafora, simile, serta gaya persuasif dan afirmatif digunakan untuk memperkuat pesan dan menyentuh perasaan pembaca. Sementara itu, variasi bahasa seperti bahasa informal, bahasa gaul, dan campur kode mencerminkan identitas generasi muda serta pengaruh budaya digital. Dengan demikian, bahasa dalam media sosial tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan cara berpikir dan gaya hidup penggunanya. Adapun point penting dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan variasi bahasa dalam unggahan akun *instagram mood booster* menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan didominasi oleh ragam bahasa informal, bahasa gaul, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Variasi ini mencerminkan gaya komunikasi generasi muda yang santai, fleksibel, dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya digital.
2. Mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dan variasi bahasa berdasarkan kajian sociolinguistik menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa seperti hiperbola, repetisi, metafora, simile, dan persuasif memiliki fungsi untuk memperkuat makna dan menarik perhatian pembaca. Sementara itu, variasi bahasa mencerminkan hubungan antara bahasa dengan faktor sosial seperti usia, lingkungan digital, dan identitas pengguna.

Menganalisis relevansi penggunaan gaya bahasa dan variasi bahasa untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan bahwa bahasa dalam media sosial dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Penggunaan gaya bahasa yang beragam dapat membantu siswa memahami stilistika, sedangkan variasi bahasa dapat meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari secara lebih nyata dan komunikatif.

REFERENSI

- Afif, M. H., & Suryanto. (2025). Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal di Era Digital : Studi Literatur Tentang Pergeseran Interaksi Sosial dalam Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 04(01), 1359–1373.
- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam Bahasa Pada Caption Instagram : Analisis Gender (Variety of Languages on Instagram Captions : Gender Analysis). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 388–400. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9592>
- Akbar, H. I., Hapipi, & Mustari, M. (2024). Peran dan Tantangan Generasi Z Sebagai Tenaga Pendidik Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 4(9), 1641–1648.
- Aryani, I. D., & Murtiariyati, D. (2022). Instagram Sebagai Media Promosi dalam Meningkatkan Penjualan PADA A.D.A SOUVENIR PROJECT. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia STIE Wiya Wiwaha*, 2(2), 466–477.
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam Media Sosial : Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67.
- Fahrezi, E. A., Sujarwo, & Safitri, D. (2025). Analisis Fenomenologi Pengguna Aktif Instagram Bagi Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(4), 7525–7532.
- Fauzi, D. A., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Klasifikasi dan Contoh Variasi Bahasa: Tinjauan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(7), 464–472.
- Febri, H. (2024). Stres No More : Strategi Efektif Mengelola Stres di Tengah Kehidupan Digital. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 54–71.

- Fujiawati, F. S., & Raharja, R. M. (2021). Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 6(1), 32–44. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/11602>.
- Ginting, S. E. P. B., Bangun, S. E. B., Sigalingging, W. C., & Sari, Y. (2025). Analisis Semantik pada Caption / Keterangan Postingan Tiktok Berdasarkan Penggunaan Bahasa Generasi Z. *Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 863–870.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sociolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(4), 238–245.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(3), 102–107.
- Hartati, W., Ramadani, N., Utami, C. P., Rivaldi, M., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2024). Peran Bahasa Dalam Keseharian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 334–344.
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Komentar Akun Instagram @PSSI: Tinjauan Pragmatik. *Humaniora*, 9(2), 167–183.
- Hasibuan, Z., Morelent, Y., & Isnanda, R. (2026). Variasi Bahasa Berfokus Pada Pengguna Dalam Konteks Pendidikan : Dialek, Sosiolek , Gender, Usia , dan Ragam Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 49–57.
- Kaamilyyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardon, S. (2023). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Sehari-Hari Oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik). *Journal Of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 94–111.
- Karimanudin, I. R., Nursetyanti, R. I., Zahrotunnisa, N. A., Nikmah, F., & Safari, D. S. (2025). Dampak Konsumsi Makanan Tinggi Gula Terhadap Perubahan Mood Pada GenZ. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(3), 104–110.
- Kasmilah, N., Saharani, D., & Edidarmo, T. (2025). Tinjauan Stilistika Terhadap Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik Arab*, 8(2), 1108–1120.
- Lativa, N. N., Rizqia, A., Abdillah, S. N. P., & Kartini, A. (2025). Menelisik Fungsi Bahasa di Balik Caption Instagram @ Lizebethmua. *Alusi*, 1(1), 17–31.
- Lestari, L. T., & Ani, S. (2022). Gaya Bahasa Simile Dalam Novel Ingkar. *Humanis*, 14(2), 37–48.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi*. Universitas Brawijaya Press.
- Lisnawati, & Susiawati, L. (2025). Analisis Konseptual Bahasa Sebagai Sistem Simbol dan Tanda Dalam Pemikiran Linguistik Klasik dan Kontemporer. *Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 183–192.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Meitridwiasiti, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2), 211–226.
- Mizan, & Uce, L. (2025). Pengelolaan Emosi Negatif dalam Konteks Pendidikan Remaja. *Educational Studies and Research Journal*, 2(1).
- Mulitawati, I. M., & Retnasary, M. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Membangun Brand Image Melalui Sosial Media Instagram. *Komunikologi: Jurnal*

- Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 23–38.
- Nurjamilah, Murny, Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025a). Dinamika Bahasa Dalam Media Sosial : Penaruh Platform Digital Terhadap Gaya Berbahasa Pengguna. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 780–793.
- Nurjamilah, Murny, Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025b). Dinamika Bahasa Dalam Media Sosial : Pengaruh Platform Digital Terhadap Gaya Berbahasa Pengguna. *Edusola*, 1(1), 780–793.
- Oktavia, A. M., Meliasanti, F., & Huri, D. (2026). Analisis Gaya Bahasa Dalam Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi Sebagai Modul Ajar Tingkat SMP Kelas VIII (Kajian Stilistika). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 463–472.
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Diseasi 2019). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15.
- Pasaribu, A. P., Tamba, G. M., & Pasaribu, K. L. (2022). Pengaruh Musik Terhadap Kesehatan Mental Fakultas Ilmu Budaya. *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan*, 8(6), 9–13.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32.
- Rochwati, & Purwanto, J. (2025). Analisis Alih Kode (Code-Switching) dan Campur Kode (Code-Mixing) Bahasa Indonesia-Malang Dalam Film Yo Wis Ben : Analisis Sociolinguistik. *Jurnal Media Akademik*, 3(12), 1–9.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Saragih, E. L. L., Sinaga, R. E., Siahaan, D. Y., & Sihotang, E. (2025). Interferensi Bahasa Gaul dan Kesalahan Berbahasa Dalam Komentar Tiktok Dikaji Dalam Bidang Morfologi dan Semantik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora (MURADIK)*, 1(3), 1–21.
- Setiawan, R. (2023). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi Online (Studi Kasus pada Akun @ nanisaproject). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22727–22735.
- Shadiq, andi fauzan ihsan, Konisi, la yani, Sulfiah, & Ndita, asma wati. (2025). Ragam Bahasa Pada Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Journal*, 2(2), 102–111.
- Siahaan, K. Z. (2025). Makna Perilaku Sosial Pengguna Instagram Story Mahasiswa FISIPOL UNESA : Fenomenologi dengan Konteks Self-Disclosure. *Pendidikan IPS*, 5(1), 69–82.
- Sihombing, B., Siahaan, D., Sitepu, D. B., & Marbun, O. (2026). Analisis Variasi Bahasa Pada Interaksi Pengguna Media Sosial Tiktok Pada Kalangan Gen Z dan Milenial Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 7(1), 245–255.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, F. (2023). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*. 2(2), 95–104.
- Sitanggang, R. Y., Sihotang, G. F., Damanik, H. M. K., Silaen, A. S., & Azizah, N. (2025). Analisis Pemanfaatan Kalimat Hook (Gaya Bahasa Slang Masa Kini) Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Promosi Usaha Mahasiswa Kewirausahaan di Era Digital. *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(4), 352–368.
- Sulistyana, C. S., & Lestari, A. P. (2022). Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Perubahan Mood Mahasiswa Saat Perkuliahan Online. *Adi Husada Nursing Journal*, 8(1), 43–52. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v8i1.226>.

- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Uddin, B., Maharani, A. Z., & Baren, K. W. A. (2024). Pemanfaatan Fitur Instagram untuk Efektivitas Komunikasi. *Jnkti*, 7(6), 1505–1510.
- Ulinuha, I. A., & Hikmah, S. N. A. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial: Antara Kreativitas dan Norma Kebahasaan Pada Unggahan di Media Sosial Instagram. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 50–54.
- Wahid, F. I., Solihat, I., Wiharja, I. A., Goziah, & Pratiwi, H. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Postingan Akun Instagram @Kumpulan_ Puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 175–185.
- Wahyuni, E. T., & Istikhomah, F. (2024). Penggunaan Instagram Sebagai Media Promosi Jasa Fotografi pada Akun @ fearless . creativa. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 6(2), 234–261.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wicaksono, R., Widayati, W., & Mardiana, N. (2024). Analisis Gaya Bahasa Indonesia Pada Akun Instagram Diwantara Anugrah 2024. 7(2), 123–132.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

